

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesama terutama masyarakat yang berada di lingkungannya. Komunikasi menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan berkomunikasi seseorang menjadi saling mengenal antara satu sama lain dan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara pribadi maupun kelompok. Komunikasi bisa terjalin antara masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda, dari pendidikan, status sosial, hingga kepercayaan yang dianut. Melalui komunikasi, manusia bisa menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya.¹ Selain itu, dengan adanya komunikasi diharapkan mampu mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga mampu mencapai keberhasilan yang optimal, tanpa komunikasi manusia tidak akan bisa bertahan hidup.²

Indonesia merupakan Negara multikultural dengan jumlah penduduk yang beragam dalam segala aspek, termasuk keragaman suku, ras, budaya, hingga adat-istiadat. Menurut M. Atho' Muzhar, multikultural adalah buah pikiran, cara pandang, kebijakan, dan aktivitas masyarakat suatu Negara yang beragam dari aspek ras, bahasa, budaya, suku, dan agama, tetapi memiliki cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Empat Belas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

² Siti Amanah, *Komunikasi Lintas Budaya : Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, Pertama (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).

kebesarhatian guna mempertahankan perbedaan yang ada.³ Terdapat enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Budha, Hindu, Kong Hu Chu, Kristen Katolik dan Protestan. Kebebasan beragama di Indonesia tercantum pada UUD 1945 Pasal 28E Ayat (1) yang menjelaskan “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”. Selain itu terdapat dalam Pasal 29 Ayat (2) yang menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁴

Hak yang dimiliki manusia sebagai anugerah dari Allah SWT salah satunya adalah keleluasaan memilih agama sesuai keyakinan. Keadaan ini sesuai yang disebutkan di dalam QS.Al-Kahfi ayat 29, terjemahannya yaitu: “dan Katakanlah (Muhammad): “Kebenaran itu datangya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”. Allah SWT juga berfirman dalam QS.Al-Kafirun ayat 6, artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.

³ Zaenal Abidin, “Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia,” *Dinamika Global* 01, no. 2 (Desember 2016): 127.

⁴ Mustaming dan Rohana, “Jaminan Kebebasan Beragama Menurut Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam,” *Madani Legal Review* 4, no. 2 (Desember 2020): 150.

Seseorang tidak bisa lepas untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tidak menutup kemungkinan melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya maupun agama. Apabila perbedaan tidak bisa dijaga dengan baik maka dapat melahirkan perselisihan antar umat beragama yang tentunya berlawanan dengan nilai-nilai agama yang membimbing mengenai hidup damai, tolong-menolong, dan saling menghargai. Namun tidak jarang juga sering dijumpai dimana masyarakat hidup rukun di dalam satu wilayah yang terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda. Kepercayaan yang diikuti seseorang menjadi unsur penting di dalam kehidupan. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga hubungan dan menciptakan masyarakat yang rukun, damai tanpa adanya kesenjangan sosial antar umat beragama. Memelihara kedamaian dan kerukunan sesama umat beragama adalah landasan penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertetangga, tentunya hal tersebut diwujudkan dengan melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan tempat tinggal.

Salah satu wilayah dengan pemeluk agama yang berbeda namun tetap rukun dan damai adalah masyarakat di Desa Sekaran dengan indeks kerukunan Nasional tahun 2020 sebesar 67.45 dan tahun 2021 sebesar 72.3, sedangkan indeks pada tingkat kerukunan Jawa Timur sebesar 73.57. Pada bulan Desember tahun 2021 Provinsi Jawa Timur memberikan penghargaan kepada Desa Sekaran sebagai Desa sadar kerukunan antar umat beragama. Bantuan yang diberikan oleh Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur

bersama Pemerintah Provinsi Jawa Timur kepada desa-desa yang sudah menjalankan kehidupan dengan harmonis dan rukun diantara perbedaan yaitu bantuan pembinaan berupa seratus paket sembako dan uang tunai senilai 30 juta. Keunikan dari Desa Sekaran yaitu meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam namun masyarakat tetap bisa hidup rukun dengan umat agama yang lain, selain itu terdapat perangkat Desa yang mewakili empat agama yang ada di Desa Sekaran, yaitu perangkat Desa yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu.⁵

Desa Sekaran adalah wilayah dengan penduduk yang majemuk, karena terdapat beberapa umat beragama yang berbeda-beda yaitu Hindu, Islam yang terdiri dari Nahdlatul 'Ulama, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan pemeluk agama Kristen yang terdiri dari Kristen Katolik dan Kristen Jawi Wetan. Desa Sekaran terletak di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Secara administratif, dibagi menjadi empat dusun yakni Dusun Ngetrep, Dusun Sekaran Tengah, Dusun Sekaran Lor, dan Dusun Sekaran Kidul. Desa sekaran bagian Timur berbatasan dengan Desa Jambu, sebelah Barat Desa Padangan, sebelah Utara Desa Mejono, dan sebelah Selatan Desa Sukoharjo. Terdapat empat tempat ibadah yang berada di Desa Sekaran yaitu Masjid NU, Masjid LDII, Pura, Gereja Katolik Santo Yakobus, dan Gereja Kristen Jawi Wetan.

Kerukunan antar umat beragama tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya peran penting dari tokoh agama yang berada di Desa tersebut. Seorang

⁵ <https://jatim.kemenag.go.id/berita/526608/desa-sekaran-terpilih-sebagai-desa-sadar-kerukunan-tingkat-jawa-timur%20A0-tahun-2021>, diakses pada 10 Juli 2022 pukul 21.30.

tokoh agama sangat menjadi panutan bagi umat beragama, karena dianggap mampu membimbing dan menjadi teladan, dan diharapkan dapat meminimalisir konflik internal maupun eksternal. Sehingga masyarakat faham bagaimana bersikap dalam situasi keagamaan dan sosial dalam menciptakan kerukunan. Seorang tokoh agama tentunya memiliki rencana dan strategi yang tepat supaya pesan yang disampaikan dapat diterima oleh umat beragama untuk menciptakan kerukunan dan menghindari perselisihan.

Dalam beberapa waktu terakhir ramai diperbincangkan kasus tokoh agama yang dianggap bahwa ceramahnya berisi celaan terhadap agama lain, tidak memahami batasan dalam berdakwah, dan ceramahnya dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap simbol agamanya. Hingga banyak yang mengatakan ketika berbicara di ruang terbuka atau tertutup, seorang tokoh agama harus tetap mengedepankan kebijaksanaan, dan menghindari ketersinggungan. Kasus lain juga terjadi pada tokoh agama yaitu Ustadz Abdul Somad yang ditolak masuk ke Singapura karena Kemendagri Singapura menganggap bahwa UAS dikenal menyebarkan ajaran ekstremis, segregasi, dan merendahkan agama lain, dimana hal ini tidak bisa diterima oleh multi ras dan multi agama Singapura. Ia juga pernah ditolak di Timor Leste karena dianggap sebagai teroris.

Seorang tokoh agama memegang peranan penting ketika memberikan pemahaman tentang kerukunan umat beragama karena menjadi seorang yang diteladani oleh penganutnya, dimana seorang tokoh agama memiliki peran untuk menyampaikan pengertian yang baik kepada umatnya sehingga lebih

mengutamakan kekerabatan dan saling menghormati antar pemeluk agama. Adanya tokoh agama akan meminimalisir segala konflik yang terjadi, dan tentunya sebagai fasilitator. Pemimpin agama juga membuat kegiatan bersama yang melibatkan seluruh umat beragama guna meningkatkan persatuan dan kesatuan para pemeluk agama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tokoh agama dalam upaya untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dengan judul “Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi tokoh agama dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?
2. Apa dampak implementasi strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh agama dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui dampak implementasi strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang strategi komunikasi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama maupun antar sesama, selain itu bisa digunakan sebagai referensi bagi pembaca.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai wawasan dan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat guna terciptanya kerukunan antar umat beragama, menerapkan ilmu yang sudah diperoleh pada bangku perkuliahan.
- b. Bagi pembaca sebagai informasi dan solusi terhadap masalah perbedaan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Babay Barmawie dan Fadhila Humaira dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama” yang terdapat di Jurnal Dakwah dan Komunikasi volume 9 nomor 2 pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana para penyuluh agama Islam dalam membina toleransi umat beragama supaya tidak memunculkan kecurigaan antar umat beragama. Hasil penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang digunakan dengan membuat

program kerja, memahami karakter sasaran dakwah, memetakan tempat berdakwah, dan memilih materi yang disampaikan, saling menghormati dan gotong royong.⁶ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan guna kebaikan umat beragama. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan Sahdin Hasibuan dengan judul “Strategi Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Umat Beragama di Kota Tanjung Balai” dalam *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* volume 3 nomor 1 pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pemuka agama dalam meredam konflik keagamaan yang terjadi di Kota Tanjung Balai. Adapun hasil penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang digunakan adalah dilakukan rundingan oleh forum FKUB, pemerintah, pihak MUI, dan departemen agama, dan melakukan upaya peningkatan kesejahteraan social melalui bidang ekonomi.⁷ Persamaan dengan penelitiannya yaitu terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan pemuka agama untuk perdamaian umat beragama. Perbedaannya dalam jurnal tersebut membahas mengenai pemuka agama dalam meredam konflik keagamaan sedangkan penelitian ini membahas tentang tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Penelitian yang dilakukan Gondo Utomo dengan judul “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama” dalam *Jurnal*

⁶ Babay Barmawie dan Fadhila Humaira, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (November 2018): 1.

⁷ Sahdin Hasibuan, “Strategi Komunikasi Dalam Resolusi Konflik Umat Beragama di Kota Tanjung Balai,” *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (Februari 2019): 42.

Komunikasi Islam volume 6 nomor 1 pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang cara untuk menjauhi tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama. Strategi komunikasi yang dilakukan yaitu melakukan kampanye informasi melawan radikalisme, menentukan target audien, memilih pesan yang akan disampaikan beserta komunikatornya, dan melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan visi dan misi.⁸ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Perbedaannya terletak pada strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya menjauhi paham menyimpang dalam agama, sedangkan dalam penelitian ini strategi yang digunakan untuk kerukunan umat beragama.

Penelitian yang dilakukan Wildan Adi Rahman dengan judul “Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman” dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam volume 2 nomor 02 pada tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi yang dilakukan FKUB dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Kabupaten Sleman sehingga menjadi harmonis. Hasil penelitiannya adalah strategi komunikasi yang dilakukan FKUB dengan memilih wali kerukunan sesuai agama yang dianut oleh wali tersebut, melakukan tinjauan bersama kelompok masyarakat, strategi penyusunan yang digunakan yaitu persuasif, edukatif, dan koersif, dan

⁸ Gondo Utomo, “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama,” *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (Juni 2016): 124.

menggunakan media cetak dalam berkomunikasi.⁹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk kerukunan umat beragama. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Usfiyatul Marfu'ah dengan judul "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural" dalam *Islamic Communication Journal* volume 02 nomor 02 pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai cara yang digunakan dalam melakukan dakwah pada masyarakat yang berbeda-beda. Hasil penelitian ini yaitu strategi komunikasi yang digunakan yaitu toleransi dalam perbedaan, mencari titik temu dalam kerukunan, dan harus bisa berinovasi.¹⁰ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Ma'arif dengan judul "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara" dalam *Jurnal An-Nida* volume 7 nomor 2 pada tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi komunikasi pemerintah di Desa Plajan dalam membangun *ukhuwwah wathaniyyah*. Hasil penelitian ini adalah strategi komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi kelompok, komunikasi

⁹ Wildan Adi Rahman, "Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 02 (2021): 237.

¹⁰ Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 02, no. 02 (Juli 2017): 147.

organisasi, dan komunikasi antar budaya.¹¹ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi yang dilakukan dalam kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Amren Rahmad Hasibuan, Yan Hendra, Ribut Priadi, T. Prasetyo dengan judul “Strategi Komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama” dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi volume 3 nomor 1 pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai hambatan dari strategi yang diterapkan oleh Kantor Kemenag Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan kerukunan umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatannya berasal dari faktor psikologis, kurang pemahaman, kurang maksimal dalam kinerja kantor, dan respon tokoh agama mengenai kerukunan umat beragama. Namun dengan strategi komunikasi yang diterapkan membuat kerukunan umat beragama meningkat dan tumbuh perspektif positif umat beragama.¹² Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi dalam kerukunan umat beragama. Perbedaannya pada penelitian tersebut dilakukan oleh kemenag, sedangkan pada penelitian ini dilakukan oleh tokoh agama.

¹¹ Syamsul Ma’arif, “Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara,” *Jurnal An-Nida* 7, no. 2 (Juli 2015): 144.

¹² Amren Rahmad Hasibuan dkk., “Strategi Komunikasi *Dalihan Na Tolu* pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, no. 1 (Oktober 2020): 18.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Sudarman dengan judul “Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Mal” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* volume 2 nomor 1 pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi yang dilakukan Unit Pengumpul Zakat dalam menyampaikan pesan supaya masyarakat menyadari pentingnya membayar zakat mal. Hasil penelitiannya yaitu dengan mengoptimalkan bidang-bidang yang ada, meskipun pelaksanaannya masih kurang sehingga dilakukan upaya berupa sosialisasi secara verbal ketika ada kumpulan pada forum tersebut.¹³ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada strategi komunikasi guna mencapai tujuan tertentu. Perbedaannya pada penelitian tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat supaya memiliki kesadaran mengenai zakat mal, sedangkan pada penelitian ini untuk memberikan pemahaman dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Dedy Hermawan, Relin D.E., dan Ida Bagus Gede Candrawan dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Hindu-Islam dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* volume 02 nomor 01 pada tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai komunikasi yang dilakukan oleh umat beragama Hindu dan Islam, dimana mereka saling menghormati dan tidak melukai agama lain. Hasil penelitiannya yaitu komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan

¹³ Asep Sudarman, “Strategi Komunikasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Membayar Zakat Mal,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2018): 39–40.

keagamaan masyarakat Hindu-Muslim sesuai nilai-nilai agama, tidak saling melukai agama lain, dan mencegah konflik. Terdapat tiga implikasi antar umat yaitu implikasi terhadap kerukunan umat beragama, seni budaya, dan religiusitas.¹⁴ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada tujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Perbedaannya apabila penelitian tersebut menggunakan komunikasi antar budaya, sedangkan penelitian ini lebih kearah untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Harnika dengan judul “Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19” dalam Jurnal Desain Visual dan Komunikasi volume 02 nomor 2 pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai dampak covid-19 dimana terjadi perubahan yang mempengaruhi interaksi social penyuluh agama Hindu dalam mengkomunikasikan ajaran agamanya. Hasil penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang digunakan dengan menggunakan media visual yang disalurkan melalui media social berupa whatsapp.¹⁵ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang strategi komunikasi yang dilakukan pemuka agama dalam kebaikan atau kerukunan agamanya. Perbedaannya apabila penelitian tersebut dilakukan oleh tokoh

¹⁴ Dedy Hermawan, Relin D.E., dan Ida Bagus Gede Candrawan, “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Hindu-Islam dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu* 02, no. 01 (April 2022): 225.

¹⁵ Ni Nyoman Harnika, “Strategi Komunikasi Melalui Media Visual Penyuluh Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Desain Visual dan Komunikasi* 02, no. 2 (September 2020): 67.

agama Hindu, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan oleh pemuka agama Islam, Kristen, dan Hindu.

Penelitian yang dilakukan oleh Untung Suhardi dengan judul “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama (Studi Pembinaan Umat Hindu di DKI Jakarta)” dalam *Jurnal DHARMA SMRTI* volume 9 nomor 2 pada tahun 2018. Penelitian ini membahas mengenai kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh agama Hindu untuk memberikan pedoman kepada para penyuluh dalam melaksanakan tugas dalam membina umat. Hasil penelitiannya yaitu strategi komunikasi yang digunakan dengan menggunakan media berupa film, melakukan kegiatan penyuluhan, berdiskusi mengenai keagamaan dan kegiatan social, menghargai hasil karya seseorang, dan toleransi.¹⁶ Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang strategi komunikasi yang dilakukan guna kebaikan umat agamanya. Perbedaannya apabila penelitian tersebut dilakukan oleh tokoh agama Hindu, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan oleh pemuka agama Islam, Kristen, dan Hindu.

¹⁶ Untung Suhardi, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama (Studi Pembinaan Umat Hindu di DKI Jakarta),” *Jurnal DHARMA SMRTI* 9, no. 2 (2018): 16.